

FENOMENA *CYBERBULLYING* DI KALANGAN REMAJA

(Studi Kasus Pada 4 Remaja Korban *Cyberbullying* di Kampung Tenggumung Baru Selatan Kecamatan Semampir Kelurahan Pegirian Kota Surabaya)

Reva Ulfa Syafira

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Abd. Aziz

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail : 4212saja@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying marak terjadi, 4 remaja Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya menjadi korban. Dampak sosial dalam kehidupan korban, upaya yang dilakukan para korban, dan orang tua dalam menghadapi cyberbullying menjadi dasar pertimbangan penelitian ini dilakukan. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menjadi pilihan untuk meneliti fenomena cyberbullying, dan teori kekerasan simbolik milik Pierre Bourdieu menjadi pisau analisa. Faktanya adalah bentuk cyberbullying yang dilakukan pelaku kepada para korban berupa menyebarkan foto yang menampilkan aib korban di media sosial dengan kata-kata yang tidak sopan, mengolok-olok, menghujat, memberikan komentar jahat kepada korban. Dampaknya mengarah ke banyak aspek, salah satunya dampak sosial dalam kehidupan korban seperti depresi, anti sosial, lebih pendiam. Korban cyberbullying mengalami penurunan jiwa sosial, prestasi menurun, menjadi lebih banyak diam dan tidak mau bergaul dengan temannya. Solusi yang sudah dilakukan adalah berdiskusi dengan cara kekeluargaan, meminta pertanggung jawaban kepada orang tua pelaku atas perlakuan anaknya terhadap korban, karena peran orang tua sangat urgen dalam menyelesaikan masalah cyberbullying yang dialami para remaja.

Kata Kunci : *Cyberbullying, Media Sosial, Remaja*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin tidak terbendung. Jejaring sosial dan internet banyak digunakan oleh manusia yang tidak terbatas usia. Mulai dari anak-anak, remaja, bahkan sampai lanjut usia ikut menggunakan internet untuk memudahkan berkomunikasi dengan teman maupun saudara.

Internet sebagai salah satu media untuk mencari informasi dari pengetahuan, berita, dan lain sebagainya telah banyak dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan. Antara lain, untuk mencari banyak informasi yang *update*, data dan berita, mengirim pesan melalui beberapa aplikasi mutakhir, membangun komunikasi melalui situs jejaring sosial,

termasuk juga membuat bisnis *online*. Penggunaan internet juga bisa membuktikan masyarakat masa kini melakukan komunikasi melalui media sosial. Di Indonesia media sosial paling banyak digunakan oleh usia remaja. Pada usia-usia tersebut memiliki teman yang banyak adalah kebutuhan, kebanggaan, dan kesenangan tersendiri. Kemudahan akses internet ini akan diikuti oleh dampak positif dan negative. Pengguna media sosial harus mengetahui dampak yang dihasilkan dari penggunaan media sosial agar terhindar dari problem yang mengikuti.¹

Kehadiran media sosial wujud dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Meluasnya media sosial yang semakin banyak berkembang memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di masyarakat. Aplikasi media social yang sangat populer saat ini adalah *Instagram, WhatsApp, Tiktok*. Media sosial tersebut bisa digunakan untuk mengunggah foto dan vidio yang berisikan informasi. Media sosial sebagai alat yang digunakan untuk bersosialisasi dengan satu sama lain yang dilakukan secara jarak jauh atau bisa di sebut dengan *online*. Media sosial memiliki dampak besar bagi kehidupan masyarakat pada saat ini. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi “besar” dengan media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil”.²

Kemajuan teknologi dan internet menjadi alat komunikasi yang lebih gampang untuk digunakan oleh siapapun, karena mudah diakses dimana saja. Media sosial juga sudah mulai dipakai oleh banyak para remaja saat ini, dengan mengirim foto, vidio di media sosial bisa saja menimbulkan reaksi positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat melalui komentar-komentar pada kiriman yang diunggah, bahkan tidak jarang muncul komentar viral. Pelaku *cyberbullying* di kalangan remaja juga bebas memberikan komentar-komentar yang tidak pantas, seperti mengolok-olok, menghujat, menghina, dan mengancam temannya sendiri.

Seiring perkembangan teknologi, ada saja orang-orang yang memanfaatkan hal tersebut untuk berbuat kejahatan, seperti *bullying* dengan memanfaatkan media sosial. Salah satu kejahatan yang menggunakan jejaring internet atau media elektronik adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan isu yang tengah menjadi perhatian serius di Indonesia. Beragam peristiwa *cyberbullying* marak terjadi, baik pada jenjang pendidikan

¹ Lexi Rosilia, *Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja*, (Skripsi Universitas Srawijaya, 2018). hlm 20.

² Informatika, *Apa Itu Sosial Media*. Di publikasikan pada Kamis, 01 Maret 2012, <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>

dasar, menengah, dan tinggi. Fakta ini hamper menjadi peristiwa yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat. Aktivitas *cyberbullying* bisa dilakukan dengan dukungan dari alat-alat elektronik, maupun penggunaan jejaring sosial dalam media sosial. Persoalan ini sering terjadi di kalangan selebriti.³

Pertumbuhan jejaring sosial atau media sosial mengundang masyarakat melakukan hal-hal baru. Bahkan muncul tren untuk melakukan tindakan tidak terpuji seperti penindasan, diskriminasi *online* yang biasa dikenal dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* bisa disebut dengan kekerasan tidak langsung karena melalui media social, dan sasarannya bukan fisik melainkan mental korban. Sehingga hal tersebut lebih menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan langsung atau secara fisik. Korban *cyberbullying* sering kali mengalami depresi, merasa terisolasi, dan tidak berdaya ketika dia diserang oleh pelaku.

Pertemanan di jejaring sosial tampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga sendiri. Orang-orang kemudian menjadi begitu terobsesi dengan dunia maya, akibatnya mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang menimbulkan berbagai gangguan kepribadian, seperti sikap menyendiri, anti-sosial, cenderung tidak peka dengan kebutuhan orang sekitar dan bersikap individual.⁴ Penggunaan media sosial saat ini lebih banyak digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri yang berlebihan sampai tidak ada batas antara kehidupan nyata dan dunia maya. Media sosial tidak hanya untuk memberi kabar tentang keberadaan, lebih dari itu bisa digunakan sebagai sarana pengganti kehidupan di dunia maya. Seperti mengirim pesan, mengomentari pesan orang lain, menjalin pertemanan lebih banyak, mencari pasangan, mengirim foto, membuka ruang saling tukar pendapat dan lainnya.⁵

Di lokasi penelitian mengenai fenomena *cyberbullying*, korbannya bisa laki-laki dan perempuan. Dalam kasus *cyberbullying* yang saya teliti para korban ada yang selalu mengeluh tidak ingin bertemu dengan teman-teman sekolah, karena merasa terancam. Dari 4 korban yang saya teliti, ada 1 korban yang tidak terlalu peduli tentang yang dialami. Awalnya dia mengeluhkan perlakuan temannya, tetapi lama-lama korban tidak peduli meski tersakiti.

³ Widyawati. *Cyberbullying Di Media Sosial (Analisis Interaksi Sosial Laurentitus Rando Terhadap Heters)*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar 2017), 1

⁴ Kursiwi. *"Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta"* (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta, 2016), 1

⁵ Dewi Oktaviani. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro), 2

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk penindasan yang lebih buruk dibandingkan *bullying* di sekolah atau dunia nyata. Hal ini disebabkan karena *cyberbullying* bisa mengintimidasi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Karena akses internet melalui *smartphone*, *laptop*, ataupun *chatroom* begitu mudah dan cepat untuk diakses. Seorang pelaku *bullying* dapat bebas dan mudah memberikan komentar-komentar yang buruk, sadis, hinaan tanpa merasa bersalah dan aman. Mereka merasa perilaku yang dilakukan, juga banyak dipraktikkan oleh kebanyakan orang.

Fenomena *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada 4 korban yang saya teliti ini bentuknya adalah membagikan foto, terkadang juga video, dan memberikan komentar-komentar yang selalu melecehkan, mengolok-olok si korban, mengancam dengan berbagai hal dan cara, dan membuat korban semakin merasa terpukul. Reaksi orang tua korban berbeda-beda, ada yang tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu, dan ada yang hanya diam tidak peduli keadaan anaknya.⁶

Para pelaku sengaja melakukan *cyberbullying* karena senang melihat korban sakit hati, stress, dan mentalnya terganggu. Modus operandi pelaku adalah membuat akun palsu untuk menindas korban. Para pelaku *cyberbullying* sebagian besar dari kalangan remaja. Para remaja ini jarang diawasi oleh orang tua. Orang tua pernah melihat *handphone* atau media sosial anaknya, sehingga remaja tersebut merasa bebas melakukan apa saja yang disuka.

Melihat orang tua yang tidak pernah mengawasi anaknya sangat disayangkan, karena bagaimanapun perkembangan anak perlu pengawasan dari orang tua, bahkan sampai anak besar orang tua harus tetap mengawasi apa yang dilakukan oleh anaknya. Minimal mengecek media sosial anaknya agar tidak melakukan perbuatan negative. Karena jika hal tersebut dilakukan, maka akan ada orang lain yang merasa sakit hati.

Kejahatan *cyberbullying* memberikan dampak negatif terutama pada korban. Antara lain hilangnya rasa percaya diri, depresi, khawatir berlebihan, prestasi di sekolah menurun, menghindari lingkungan sosial, dan tidak mau berangkat ke sekolah. Ada salah satu korban *cyberbullying* yang saya teliti sampai putus sekolah. Orang tua korban bercerai saat praktik *cyberbullying* terjadi.

⁶ Siti Rianti Rizki Utami. *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying di SMP Negeri 6 Binjai*, (Skripsi Universitas Islam Sumatera Utara, 2019), 5

***Cyberbullying* dalam Kerangka Kualitatif**

Pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih untuk membedah praktik *cyberbullying* di kalangan remaja. Metode ini juga disebut sebagai metode etnographi, hal ini dikarenakan pada awalnya di metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya.⁷ Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa cara, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah para remaja yang menjadi korban *cyberbullying* yang secara aktif berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan informasi terkait permasalahan *cyberbullying* yang dihadapi. Dengan cara yang sistematis melalui data yang dihasilkan dari menanyakan langsung kepada informan, terjun secara langsung, catatan lapangan, dan data-data dokumen yang diperlukan dengan cara mengelompokkan data dalam masing-masing kategori yang sudah dalam pola-pola yang sesuai dan memilah dengan baik agar dapat dipelajari dan membuat kesimpulan yang bisa dipahami oleh peneliti maupun oleh peneliti selanjutnya.⁸

Penelitian ini menggunakan teori “Kekerasan Simbolik” yang dicetuskan oleh Pierre bourdieu. Dia mendefinisikan habitus sebagai kondisi yang berhubungan dengan syarat-syarat untuk keberadaan dalam suatu kelas. Menurutnya sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu habitus. Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa habitus: merupakan hasil dari suatu keterampilan yang menjadi suatu tindakan secara langsung atau tidak sengaja yang kemudian dijadikan suatu kemampuan yang secara alami dan berkembang dalam lingkungan masyarakat sosial tertentu. Bourdieu memberikan contoh dalam kekuasaan, pemikiran, yang mampu menciptakan suatu hasil karya mereka berkat kebebasan karena suatu kreatifitas yang merupakan suatu pembatasan struktur.

Habitus adalah kebiasaan yang digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan sosial.⁹ Setiap orang pasti mempunyai habitus yang berbeda setiap orangnya, dimana mereka bisa mendapatkan kebiasaan tersebut melalui pengalaman maupun

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8

⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244

⁹George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2004), 552

sejarah yang sudah ada. Kebiasaan ini juga muncul karena lamanya kehidupan sosial seorang individu di suatu tempat dan posisi apa yang dimilikinya. Misalnya dalam kasus *cyberbullying*, setiap orang sering bertemu dengan media sosial atau dunia maya dari pada bertemu dengan realita. Dalam media sosial dan dalam lingkungan tersebut seseorang individu kurang perhatian orang tua, dan selalu tidak di pedulikan oleh sekitar, hal tersebut membuat seorang individu melakukan perundungan dalam dunia maya, karena aktivitas lebih sering dilakukan pada dunia maya, dengan menghina mengolok-olok, dan meluapkan rasa kesalnya dalam media sosial. Jadi, habitus merupakan suatu kebiasaan yang dibentuk atas dasar kehidupan lingkungan sosial.

Lingkungan merupakan suatu wadah atau tempat berkumpulnya dan tempat berinteraksi seorang individu maupun kelompok dalam menjalin kebersamaan dan tempat bersosialisasi. Menurut Bourdieu, lingkungan merupakan tempat pertarungan dan perjuangan, tempat beradu kekuatan, dan tempat dimana adanya konflik individu atau konflik antar kelompok untuk mendapatkan suatu posisi. Tetapi, keberadaan seseorang dalam lingkungan ditentukan oleh modal. Dalam kasus *cyberbullying*, ada seorang individu yang memang pintar dalam menggunakan media sosialnya, pelaku yang melakukan *cyberbullying* bisa saja *hack* akun orang lain. Ketika ada sesuatu yang menjadi masalah dalam sosial media, maka pelaku sengaja menggunakan akun orang lain untuk mengalahkan orang yang berada dalam masalahnya tanpa ada rasa malu telah menggunakan akun orang lain. Memang dengan hal ini pelaku menang dalam sebuah pertarungan di media sosial, dan orang lain yang tidak bersalah merasa terintimidasi atas perbuatan pelaku.

Modal adalah sejenis pasar kompetisi yang ada dalam lingkungan untuk mempertahankan posisi seorang individu. Menurut Bourdieu ada 4 jenis modal yaitu, modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik. Keempat modal ini mempengaruhi nasib setiap individu baik diri sendiri maupun orang lain. Modal merupakan aspek pendukung dari lingkungan. Jika seseorang individu mempunyai kekuatan untuk bertarung dan berjuang di arena, tetapi tidak mempunyai modal, maka prosentase individu itu sangat kecil untuk menang.

Bourdieu melihat negara sebagai lahan perjuangan untuk meraih monopoli dari apa yang disebutnya kekerasan simbolik. Ini adalah bentuk kekerasan yang “halus” “kekerasan yang dijalankan oleh agen sosial dengan kompleksitasnya”. Kekerasan Simbolik merupakan suatu bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan secara tidak langsung dengan perantara tertentu seperti kekuasaan, karena dengan menggunakan

kekuasaan tidak akan tampak sebagai kekerasan. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah tindakan tidak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan bertolak belakang dengan bentuk kontrol sosial yang lebih langsung yang seringkali menjadi fokus sosiolog.¹⁰

Cyberbullying merupakan suatu kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung dan tidak melukai secara fisik atau tidak melukai secara langsung, namun kejahatan tersebut malah lebih menyakitkan karena kekerasan *cyberbullying* sendiri akan melukai secara tidak langsung dan menjatuhkan mental atau psikis dari seseorang, sehingga mengakibatkan orang tersebut menjadi terpojokkan dan sangat malu menghadapi realita. Kekerasan simbolik jauh lebih berbahaya daripada kekerasan secara langsung, oleh karena itu kekerasan simbolik menjadi salah satu kekerasan yang ditakuti oleh setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Kekerasan simbolik terjadi dalam dunia pendidikan, seperti seorang guru yang menunjukkan bahwa derajatnya lebih tinggi dibandingkan murid-muridnya dan mengatakan bahwa dirinya harus selalu dipatuhi oleh muridnya, dan seorang guru yang menunjuk muridnya dan mengatakan muridnya bodoh. Salah satu contoh tersebut merupakan kekerasan simbolik, kekerasan simbolik disini tidak berupa pukulan langsung dari sang guru melainkan dari perkataan sang guru yang mengatai muridnya bodoh, kekerasan simbolik juga bisa muncul *gesture* dan tidak berupa fisik.

Praktik *Cyberbullying* di Kalangan Remaja

Kekerasan yang mungkin sulit diatasi adalah kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik disebut juga dengan kekerasan yang sangat lemah. Menurut Boudieu kekerasan simbolik sebagai tindakan tidak langsung yang umumnya dalam bentuk kultural. Kekerasan simbolik terbentuk karena adanya habitus dan lingkungan sekitar. Habitus disebabkan adanya kebiasaan yang terbentuk dari perilaku seseorang dari kehidupan sehari-harinya pada lingkungan sekitarnya.

Bourdieu menggunakan tiga konsep dalam menjelaskan kekerasan simbolik, yaitu habitus, lingkungan (*field*), dan modal. *Pertama*, habitus merupakan kebiasaan yang

¹⁰George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, 526

digunakan oleh aktor agar bisa menghadapi setiap dalam bersosialisai.¹¹ Mereka bisa mendapatkan kebiasaan tersebut melalui pengalaman maupun sejarah yang sudah ada. Kebiasaan ini juga muncul karena lamanya kehidupan sosial seorang individu di suatu tempat dan posisi apa yang dimiliki seseorang tersebut. Misalnya saja dalam kasus *cyberbullying* yang peneliti bahas saat ini, seorang individu sering bertemu dengan dunia maya atau media sosial dari era yang sudah modern dengan teknologi yang canggih. Kebiasaan ini juga muncul karena adanya kehidupannya sosial yang lama seorang individu di suatu tempat dan posisi apa yang dimilikinya saat ini.

Cybebullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan dalam media sosial yang berupa mengintimidasi, mengolok-olok, menghina, menyebarkan foto atau video aib dari korban, maupun melakukan kekerasan secara tidak langsung yang membuat mental korban yang mengalami *cyberbullying* jatuh. *Cyberbullying* juga merupakan tingkah laku yang sangat merugikan dan dilakukan oleh individu maupun kelompok kepada orang lain ataupun kelompok lain yang dilakukan terus menerus dengan menindas dan menyakiti melalui media sosial.

Kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan media sosial yang sudah berkembang sampai saat ini. Di kalangan remaja sudah banyak yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, masih banyak yang belum mengetahui bahaya menggunakan media sosial. Kasus mengerikan banyak terjadi di mana-mana, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* yang kerap terjadi di media sosial.

Cyberbullying merupakan kejahatan yang tidak menyentuh fisik atau tidak melukai korban secara langsung, karena kejahatan tersebut dilakukan melalui media sosial dengan cara mengintimidasi korban dengan berbagai alasan, salah satunya untuk menyenangkan hati pelaku.

Bentuk *Cyberbullying* yang Dialami 4 Remaja

Penyalahgunaan media sosial kerap terjadi di dunia maya. Celakanya, banyak sekali remaja yang mengalami *cyberbullying* dalam bentuk yang bermacam-macam. *Cyberbullying* merupakan salah satu kejahatan di media sosial yang dilakukan dengan cara mengintimidasi korban dengan berbagai bentuk seperti mengolok-olok, mem-*bully*

¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantu: Kreasi Wacana, 2017), 581

korban dengan mengirim foto aib ke media sosial yang dilakukan berulang-ulang oleh pelaku di media sosialnya, menyerang dengan pesan yang sangat kejam, dan melecehkan korban melalui media sosial yang dia punya.

Cyberbullying sendiri merupakan penindasan, pemfitnahan, diskriminasi, penyebaran informasi palsu yang sangat merugikan orang lain, pengganggu di media sosial, menghujat kiriman dari konten orang lain dan menghina seenaknya sendiri. Bentuk *cyberbullying* yang digunakan dalam kasus ini adalah *flaming* yang merupakan sebuah perdebatan konflik yang dilakukan 2 orang atau lebih. *Flaming* biasanya terjadi di dalam *group chat*, *chat room*, maupun saat berada di dalam *room game online*.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* sangat banyak seperti menyebarkan foto, video yang tidak senonoh untuk membully korban, memberikan pesan-pesan yang jahat yang sangat kejam kepada korban, bahkan mengajak teman lainnya untuk ikut mem-bully korban demi mendapatkan kesenangan untuk dirinya sendiri dan tidak berpikir perasaan yang dialami oleh korban. Bentuk lain dari *cyberbullying* adalah seperti sekelompok remaja yang membuat *group chat* dan ada salah satu yang menjadi korban sebagai bahan *bully*-an di dalam *room chat* tersebut.

Seperti yang diungkapkan Kania Tanafasya bahwa bentuk-bentuk yang dilakukan pelaku terhadapnya berupa penyebaran foto tanpa izin korban.

Bentuk yang diberikan kepada saya kebanyakan dalam bentuk foto sama pesan yang nyakitin gitu pokoknya mbak, karena ada teman saya yang emang suka ngebully-bully gitu suka ngefoto-foto tanpa izin dulu ke aku terus di edit-edit gitu dijadiin meme sama dikasih kata-kata yang bener-bener ngejelek-jelekin aku mbak.¹²

Pelaku *cyberbullying* tidak mpedulikan hal tersebut, melainkan hanya mpedulikan diri sendiri tanpa tahu resiko apa yang telah ia perbuat terhadap korban. Mengambil foto dan berbuat hal yang tidak senonoh tanpa izin kepada korban adalah perbuatan yang sangat tidak baik, dan merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji.

¹² Kania Tanafasya, wawancara oleh peneliti, 22 November 2020 pukul 13.25 WIB

Oh ngambil tanpa ijinnya dia itu fotoku di crop gitu lo mbak kalo pas foto sama temen-temen lah mesti kok nemu aja foto aibku kek ekspresi ga siap gitu dia ngambil nya posisi gak ketemu aku mbak kalo ketemu mana berani dia berani nya ngolok-ngolok gitu klo aku udh ga ada gitu baru ada aja foto yg dibuat story gitu, aku cuma 1 foto yg di buat meme gitu mbak trus di buat story sama anaknya, tak suruh ngehapus loh tapi di abikan sama dia ga di respon, di respon pun aku di katin baperan lah apa lah sampe jengkel aku kadang-kadang sama itu anak.¹³

Bentuk *cyberbullying* tidak hanya dengan menyebarkan foto para korban di media sosial, masih banyak lagi bentuk-bentuk yang bisa dilakukan pelaku, seperti meneror korban, membajak media sosial korban, bahkan ada juga yang sampai meng *hack* akun korban dan menyalahgunakan akun tersebut untuk kesenangannya sendiri.

Huh aku mbak gak main nyebarin foto gitu-gitu, aku sampai pernah waktu masih sekolah *offline*, lah itu kan waktu olahraga ya mbak aku ganti baju sama temen-temenku cewek, lah disitu anak kelas yang punya geng-geng an gitu lo mbak malah aku di vidioin waktu ganti baju, ngevidioin diem-diem aku gak tau mbak kan emang posisi kita ganti baju bareng-bareng di kelas. Orang tua ku ngerti mbak aku ngasih tahu ke orangtuaku kalo temen-temen aku kek gitu, akhire aku gaboleh temenan sama mereka mbak.¹⁴

Itulah beberapa hasil dari beberapa remaja korban *cyberbullying*. Bentuk pelaku *cyberbullying* yang dilakukan kepada 4 korban berupa penyebaran foto, vidio aib yang disebarkan di grup kelas di *whatssapp* dan memberikan komentar-komentar buruk yang bersifat menghina, mengolok-olok kepada korban. Selain itu, ada juga korban yang dijauhi temannya hanya karena tidak sefrekuensi dengan mereka, seperti dipanggil gemuk, hitam, banyak jerawat dan lainnya. Hanya dengan membuat *snapstory* di akun mereka dengan tujuan menyenangkan diri sendiri.

Dampak Sosial Korban *Cyberbullying*

Banyak dampak yang ditimbulkan dari praktik *cyberbullying* yang dialami oleh para korban. Dampak sosial yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari tingkah laku korban saat menghadapi *cyberbullying*, salah satunya selalu menyendiri di dalam rumah, menjadi anti sosial kepada tetangga-tetangga, prestasi belajar menurun, dan masih banyak dampak dalam kehidupan sosial. Orang tua korban

¹³ Ibid

¹⁴ Intan Puspita, wawancara dengan peneliti, 22 November 2020 pukul 13.35 WIB

melakukan berbagai cara agar anaknya bisa melakukan aktifitas normal seperti para remaja pada umumnya.

Kania Tanafasya mengaku, bentuk-bentuk yang dilakukan pelaku terhadapnya berupa penyebaran foto tanpa izin.

Mungkin dampak yang tak dapet ya gitu mbak udah males maen sama temen-temen, terus kalau dirumah kadang ga pernah keluar-keluar, paling kalau mau keluar disuruh orang tua beli apa gitu. Tapi alhamdulillahnya nilai disekolah ga turun mbak masio saya sering dihujat, dibully tapi kalau masalah pelajaran saya juga gamau kalah mbak sama temen-temen lainnya. Orang tua juga aku ceritain reaksinya bener-bener ga terima sebenere mbak tapi kata orang tua percaya kalau aku bisa nyelesaiin masalahku dari nunjukkin nilai-nilai pelajaraku juga bisa bagus.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas diketahui dampak yang dialami adalah menjadi pendiam dari sebelumnya yang suka becanda, tetapi dia juga tidak mau nilai-nilai pelajaran menjadi menurun karena memikirkan hal yang sedang dia terima saat itu. Hal senada juga dijelaskan oleh Vivi. Dia mengalami hal serupa bahwa dampak yang diterima menjadi pendiam di rumah, merasa sakit hati karena *dibully* oleh teman-temannya sendiri, tetapi ia berusaha menceritakan kepada orang tuanya. Reaksi orang tua sangat khawatir terhadap anaknya yang mengalami masalah tersebut.

Orang tua Vivi sangat peduli dan berusaha menghibur anaknya agar tidak terlalu memikirkan hal-hal yang sedang menyimpannya. Dalam pelajaran sekolah ia tidak pernah menyerah untuk mendapatkan nilai yang baik di setiap mata pelajarannya.

Kania Tanafasya beranggapan bahwa dirinya juga mengalami dampak yang sangat merugikan bagi dirinya sendiri.

Aku itu mbak jadi kek kesel sendiri sama temen-temenku, trus kalau mau keluar-keluar jadi pd ga pd mbak ketemu banyak orang, kadang aku sering nangis-nangis sendiri kalau temenku berulah lagi, aku bikin *story* buat diri aku seneng ae loh banyak mbak yang ngehujat itupun rata-rata dari temen kelasku sendiri. Kalau dilingkungan rumah gitu ga pernah main sama temen rumah, gapunya temen juga kalau dirumah mesti didalam rumah terus jarang keluar-keluar. Aku kalau udah dikatain mbak jadi insecure parah ya gitu cuma bisa nangis terus, mendem sendiri. Orang tua aja belum aku ceritain mbak kalau aku sering di bully di grup-grup kelas sama di medsos lain e kadang. Aku takut mbak cerita ke orang tua.¹⁶

Banyak dampak yang diperoleh dari *cyberbullying* seperti korban menjadi *stress*, tidak mau bersosialisasi dengan tetangga atau teman-temannya, menjadi pendiam, mental

¹⁵ Marshanda Nur, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 13.00 WIB

¹⁶ Kania Tanafasya, wawancara oleh peneliti, 22 November 2020 pukul 13.25 WIB

yang sangat *down* saat mengalami hal tersebut, mengalami sakit hati, ada reasa dendam, jengkel kepada teman-teman, bahkan sampai mengalami trauma ketika ada yang membicarakan hal tersebut. Dampak dari *cyberbullying* ini memang sangat menyeramkan bagi para remaja, khususnya karena para remaja juga masih mempunyai masa depan yang lebih panjang. Melihat salah satu reaksi orang tua atas dampak yang dialami oleh anaknya, masa depan menjadi hancur hanya karena dampak *cyberbullying* yang dialami oleh anaknya dan anak tersebut menjadi anak yang tidak terkendali sampai mengalami hal yang benar-benar tidak terduga.

Dari hasil wawancara setiap korban, banyak dampak yang dirasakan, ada yang stress, dan depresi, tetapi tidak sampai ada yang melakukan hal yang negatif seperti memikirkan bunuh diri. Ada juga remaja yang mendapatkan dampak negatif tetapi ia tetap berusaha agar prestasi dalam pelajaran tetap naik dengan mendapatkan nilai yang baik. Adapun pendapat dari para orang tua korban

Anak ini lo mbak jadi anak diem sekarang semenjak di bully sama temen-temennya itu yang lewat hp, trus udah ga pernah kluar nimbrung sama orang-orang kampung, mbak lak tau sendiri se anak ini jarang keluar rumah. Aku ga berhenti buat nasehati dia jangan di masukno hati wes biarno temenmu-temnmu itu entar lak dapet balesane. Wes tak bilangi gitu ya masih ae mbak duiem ae sampek heran kok bisa jadi sampe kek gitu, tapi ya untunge kalo masalah plajran dia ga pernah turun niali be mbak mesti bagus masio dia kadang mesti mikiri kok ga punya temen seng baik sama dia, sampe gitu lo mbak heran saya. Padahal sebelum e anak e yo ga pernah gitu tapi ya tak bialngin pelan-pelan biar ga terlalu dipikirin.¹⁷

Tidak hanya para remaja yang merasakan dampaknya, tetapi orang tua ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Karena bagaimanapun orang tua tidak mau melihat anaknya menderita sampai mengalami dampak yang seperti itu. Namun tidak banyak juga orang tua yang malah tidak peduli terhadap anaknya dan hanya bisa menerima apa yang telah dialami anaknya.

Saya emang wes jengkel mbak sama anak ini, yak apa ya dibilangi emang susah buat nurut, ditambah lagi anaknya memang males mbak Dia di bully abis-abis an lewat sosmed gitu ya ga ada kapoknya mbak, bener-bener anjlok nilai sekolahnya itu trus waktu kenaikan kelas dia ga naik kan, trus aku kesekoahannya buat ngebujuk gurunya biar bisa naik kelas, akhire tetep gabisa mbak trus akhire kluar sekolah itu putus sekolah karna memang anaknya juga nuakal poll mbak sampe kapak rasa e ngebilangin itu anak, Panjang mbak kalo di ceritain itu

¹⁷ Ibu dari Marshanda Nur, wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 13.30 WIB

poko ampun sama anak itu, dampak e ya itu masa depene bener-bener ancur mbak.¹⁸

Korban *bullying* mengalami dampak yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya, korban menjadi pendiam, tidak bergaul dengan siapapun, tidak mau bertemu dengan teman-temannya karena korban dijaui oleh teman-teman sekolahnya, sangat terpuruk dengan keadaan yang dialaminya sampai ada yang turun prestasinya karena hal tersebut sangat membebani pikiran dan hatinya. Mereka merasa sakit hati dan dendam dengan teman-temannya dan bahkan sampai ada yang keluar sekolah dikarenakan orang tua kurang mendidik anaknya dengan baik dan memiliki masa depan yang tidak berjalan dengan semestinya. Tetapi ada juga yang menjadikan hujatan teman sebagai motivasi dan terus berjuang agar nilai prestasi sekolah tidak menurun dan tetap naik kelas agar bisa membuktikan kepada teman-teman bahwa dia bisa menunjukkan yang terbaik di sekolahnya

Upaya Korban dan Orang Tua Atasi *Cyberbullying*

Banyak upaya yang harus dilakukan oleh para korban seperti tidak dendam terhadap pelaku, tidak mengindahkan komentar negatif, menganggap komentar tersebut sebagai candaan yang tidak terlalu penting agar tidak sakit hati, menarik diri dari media sosial, dan melakukan aktivitas yang disukai agar lebih rileks dan tenang.

Ben ndang selesai ya aku bilang ke orang tuaku mbak tak ceritain semuanya, ya jelas ga terima orang tuaku mbak nyuruh aku ketemuin orang tuaku sama anaknya sama orang tua anaknya, waktu iku sempet debat juga mbak bela-belaan sana-sini, tapi akhire aku ngasih tau mbak kalo emang anaknya salah sudah ngasih komen-komen ke aku yang ga bener, ngeshare foto-fotoku yg ga bener trus akhire orang tua nya temenku yang ngebully itu minta maaf mbak trus bilang kalo seumpama anaknya ngelakuin hal gitu lagi suruh lngsung bilang ke ortunya. Akhire lama kelamaan sudah berkurang mbak bullyannya sama aku, paling kalo mau ngatain cuma becandaan aja gitu mbak, hubungan sama temenku akhire jauh lebih baik dari sebelumnya.¹⁹

Hal senada juga diberikan oleh beberapa informan lainnya yang menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mempertemukan orang tua mereka, dan dibicarakan baik-baik tentang masalah yang dihadapi oleh para anaknya. Banyak upaya dalam mengatasi masalah *cyberbullying* ini misalnya mengurangi penggunaan media sosial pada remaja atau membatasi dalam sehari para remaja berhak untuk bermain sosial media,

¹⁸ Mama dari Intan Puspita, wawancara dengan peneliti, 22 November 2020 pukul 13.35 WIB

¹⁹ Marshanda Nur, Wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 13.00 WIB

selepas dari batas tersebut para remaja harus belajar salah satunya dengan membiasakan membaca untuk mengurangi kecenderungan bermain media sosial.

Berbeda halnya dengan salah satu informan yang mengatasi masalah *cyberbullying* yang dialaminya dengan caranya sendiri. Kania tidak mau melibatkan orang tua dengan masalah yang ia hadapi. Kania juga ingin menyelesaikan secara baik-baik dengan para pelaku.

Karna ibuku sama ayahku belum tahu ya aku berusaha nyelesaiin dengan baik mbak soalnya aku kalau nyeritain malah takut jadi beban keluarga mbak, aku juga dri keluarga yang menengah bawah jadi berusaha ga nyangkutin orang tua biar ga repot, aku berusaha ga terlalu nanggapi komentar-komentar mereka yang ngehina, karena kalo terus-terusan di tanggepi malah ngelunjak mbak anaknya. Sampe aku juga pernah off dari media sosial biar ga ngelihat bullyian dari anaknya. Lama banget aku ga pernah naggopin trus lama-kelamaan ya capek sendri anaknya udah ga pernah ngatain lagi ngeshare foto segala macem di grup, alhamdulillah udah ngerti dia mbak ga pernah gitu lagi haha.²⁰

Namun lagi -lagi berbeda halnya dengan remaja yang satu ini, orang tuanya sampai tidak terima dan memang anaknya sendiri yang mengakui bahwa dirinya memang nakal dan orang tuanya juga mengerti akan hal itu.

Aku kan emang nakal ya mbak anaknya jadi kalo banyak yang ngebully ya udh wajar memang aku ngaku kalo nakal, mama sama papaku cerai sudah lama juga, aku sama mamaku tinggal di sby sampe sekarang. Mamaku bener-bener udah cape keknya ya mbak sama aku, ditambah lagi ya ga mau sampe aku di bully abis-abisan sama temenku, akhire mamaku bilang ke guruku kalo minta keluar dari sekolah mbak karna nilai-nilaiku juga menurun terus jadi ya maugamau putus sekolah trus ikut mama ke batam juga waktu itu beberapa bulan trus pindah ke sby lagi dan posisi sudah ga sekolah mbak, dan sudah putus hubungan sama temen-temen juga, mungkin aku ga pernah dengerin omongan orang mbak mau di katain gimana, ya memang awalnya mempermasalahkan ini itu, toh lama kelamaan tetangga-tetanggaku juga nerima semuanya apa yang aku alami.

Orang tua korban berhak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dialami anaknya, sehingga masalah tersebut bisa diselesaikan dengan cara yang baik tanpa ada kekerasan fisik.

Kemaren waktu ada masalah itu ya saya ga terima mbak, saya minta ketemu sama orang tua anak yang udah ngebully anak saya di media sosial, gimana ga jengkel mbak sampek kadang gamau makan gitu diem ae dirumah, ya akhire ya diselesaiin gimana baiknyaaja biar sama-sama ga dendam gitu. Ya sebenere saya masih ada rasa dendam tapi kan masalahnya udah coba diatasi, udah selesai juga urusannya

²⁰ Kania Tanafasya, wawancara oleh peneliti, 22 November 2020 pukul 13.25 WIB

jadi yaa mau ga mau harus ikhlas, orang masalahnya juga sudah selesai. Alhamdulillah selesainya baik-baik mbak.²¹

Ada orang tua korban yang memandang masalah *cyberbullying* yang dialami anaknya bisa diselesaikan dengan cara yang baik, dan berdiskusi dengan keluarga pelaku yang telah melakukan *cyberbullying* tersebut, karena dengan begitu akan meminimalisir perbuatan yang sama kepada remaja lainnya. Dan hanya 1 orang tua dari salah satu remaja korban tersebut yang tidak merespon. Karena anak tidak menceritakan apa yang sedang ia alami, dan menyelesaikan secara diam-diam dan baik-baik tanpa sepengetahuan dari orang tuanya.

Dilihat dari para remaja yang sudah tidak ada pengawasan orang tua, ataupun tidak terarah dalam bertingkah laku dan perkataan memang sangat disayangkan, apalagi para remaja yang sampai kecanduan media sosial dan menggunakan perkataan atau bertingkah laku seenaknya sendiri tanpa tahu resiko yang di perbuat. Mereka mungkin saja merasa bebas dan sesuka hati dalam bermain media sosial yang tidak ada pengawasan oleh orang tuanya. Dalam kasus yang sedang diteliti oleh peneliti kebanyakan para remaja yang masih labil dalam penggunaan media sosial, dan seenaknya dalam bertindak. Sehingga apabila para remaja tersebut tidak menyukai satu hal, mereka akan sebisa mungkin menindas orang tersebut sampai sakit hati mereka terbalaskan. Hal ini yang dapat memunculkan *cyberbullying* terjadi.

Kasus *cyberbullying* tentu saja dapat dicegah baik dengan cara hukum, moral, agama, maupun sosial. Karena kasus ini sangat erat kaitannya dengan tata cara setiap individu untuk berperilaku dalam masyarakat. Dalam pandangan agama Islam, *cyberbullying* merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji, dan tindakan yang hukumnya dilarang oleh agama Islam. Dalam perspektif Agama Islam melakukan tindakan *cyberbullying* merupakan hal yang sangat dilarang dan haram hukumnya untuk dilakukan. Hal tersebut juga dijelaskan di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk

²¹ Ibu dari Vivi, wawancara oleh peneliti, 23 November 2020 pukul 19.00 WIB

(fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

***Cyberbullying* Tindakan Jahat Millenial**

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk penindasan yang lebih buruk dibandingkan *bullying* di sekolah atau dunia nyata. Hal ini disebabkan karena *cyberbullying* bisa mengintimidasi siapapun, dimanapun, dan kapanpun korban berada. Karena akses internet melalui *smartphone*, *laptop*, ataupun *chatroom* yang begitu mudah diakses. Seorang pelaku *bullying* dapat bebas dan mudah memberikan komentar-komentar yang buruk, sadis, dan hinaan bebas tanpa ada rasa bersalah dan aman karena merasa perilaku yang dilakukan juga banyak dipraktikkan oleh banyak orang.

Cyberbullying dengan *bullying* di dunia nyata sebenarnya tidak jauh beda, sama-sama bertujuan untuk melukai seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Perbedaannya, *bullying* dilakukan dengan bertemu korban dan menjahati korban secara langsung, sedangkan *cyberbullying* menggunakan alat perantara seperti *gadget* dengan jejaring sosial seperti media sosial untuk mengintimidasi korban.

Masalah *cyberbullying* ini muncul dikarenakan perkembangan teknologi dan media sosial yang sangat meningkat dan sering kali diakses oleh semua orang terutama oleh para remaja. Dengan seringnya menggunakan media sosial secara tidak langsung akan membuat kecanduan yang menjadikan kebiasaan yang dilakukan para remaja tersebut dan seringkali malas untuk belajar. Para remaja yang mengerti dampak dan resiko penggunaan media sosial pasti akan sangat berhati-hati dalam menggunakannya. Berbeda dengan para remaja yang labil dalam menggunakan media sosial tanpa mengetahui dan mengerti dampak negatif dan resiko yang dihasilkan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti, bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami para remaja di Kampung Tenggumung Baru Selatan, Kecamatan Semampir, Kelurahan Pegirian, Kota Surabaya berupa olok-olok, hinaan fisik dari remaja tersebut, sebar foto aib korban di media sosial. Tidak hanya itu bentuk *cyberbullying* juga dalam bentuk tulisan yang langsung ditunjukkan kepada korban, bisa melalui pesan langsung ataupun melalui komentar yang dikirim oleh korban. Dalam hal ini pelaku juga membuat banyak akun untuk melakukan *cyberbullying* kepada korban.

Fenomena *cyberbullying* ini tidak hanya dialami oleh para remaja, tetapi juga akan menjadi tanggung jawab para orang tua, baik korban maupun pelaku, sekolah, masyarakat, penegak hukum, dan sebagainya. Banyak hal juga yang dapat dilakukan untuk

menyelesaikan dan mengatasi *cyberbullying* ini. Masing-masing dari orang tua seharusnya memiliki peranan penting, sehingga kasus *cyberbullying* bisa diselesaikan dan dicegah dengan baik. Dibutuhkan beberapa pihak bisa menyelesaikan dan bertanggung jawab terhadap fenomena *cyberbullying*. Dengan adanya respon yang baik dan tepat, baik dari pihak korban, pelaku, orang tua, aksi *cyberbullying* ini dapat dihentikan secara kekeluargaan. Namun jika salah memberikan respon, bisa saja masalah ini akan semakin meningkat dan akan merugikan para korban tidak hanya untuk sekarang bahkan akan merugikan dan membuat trauma sampai ke masa yang akan datang.

Pelaku melakukan *cyberbullying* dengan cara memfoto diam-diam, mengambil video diam-diam dengan mengupload di media sosial padahal korban sendiri tidak mau fotonya tersebar dimana-mana. Pelaku hanya berpura-pura dekat dengan korban agar lebih gampang untuk melakukan *bullying* terhadap korban, dan bisa saja sampai membajak media sosial yang korban punya dengan kata-kata, maupun tulisan yang membuat korban rugi dan terganggu.

Referensi

Buku :

Ritzer George dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group)

Ritzer George dan Douglas J. Goodman, 2017. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantu: Kreasi Wacana.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 145

Skripsi :

Kursiwi. 2016. "*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta).

Oktavian Dewi i. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa LAIN Metro* (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro)

Rianti Siti Rizki Utami, 2019. *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying di SMP Negeri 6 Binjai*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rosilia Lexi ,2018. *Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja*, (Skripsi Universitas Srawijaya.

Widyawati, 2017. *Cyberbullying Di Media Sosial (Analisis Interaksi Sosial Laurentitus Rando Terhadap Heters)*, (Skripsi UIN Alauddin Makasar.

Situs Internet :

Informatika, *Apa Itu Sosial Media*. Di publikasikan pada Kamis, 01 Maret 2012, <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>